



**Jurnal Pendidikan Universitas Garut**  
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut  
ISSN: 1907-932X

## **PENDIDIKAN KONSELING DALAM MENGIDENTIFIKASI PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWA**

Muhamad Alif Maulana<sup>1</sup>, Ahmad Fauzi<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>  
22200011019@student.uin-suka.ac.id<sup>1</sup>, ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

Counseling has a very important role in the world of education. Not only at the school level, counseling is also considered important to be implemented in higher education. This is supported by the fact that students as an academic community experience many academic, social and emotional problems and pressures. If these kinds of pressures and problems are not followed up, they have the potential to cause even bigger problems such as deviant behavior, delinquency, and so on. This is where the important role of counseling is to identify and intervene in deviant behavior in students to prevent greater losses in the future. This research uses descriptive qualitative research to explain phenomena in the field related to deviant behavior that occurs among students. The results of the research show that deviant behavior in students is motivated by habitus as the internalization of what they perceive from their environment which is then applied as a behavioral practice. Another factor is conformity which is follow-up behavior, where individuals carry out deviant actions based on the desire to acceptable to a particular group. From identifying the background of deviant behavior, counselors can use several alternative counseling approaches such as behavior, psychoanalysis or reality techniques.

**Keywords:** *College Students, Deviant Behavior, Counseling Intervention.*

### ABSTRAK

Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tidak hanya di taraf sekolah saja, konseling dinilai penting juga untuk diterapkan dalam pendidikan tinggi. Hal ini didukung dengan adanya mahasiswa sebagai civitas akademik banyak mengalami permasalahan dan tekanan akademik, sosial, dan emosional. Tekanan-tekanan dan permasalahan semacam ini apabila tidak ditindaklanjuti akan berpotensi menimbulkan permasalahan yang lebih besar lagi seperti perilaku menyimpang, kenakalan, dan lain sebagainya. Di sinilah peran penting konseling untuk melakukan identifikasi dan intervensi terhadap perilaku-perilaku menyimpang pada mahasiswa untuk mencegah terjadinya kerugian yang lebih besar dikemudian hari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan fenomena di lapangan terkait adanya perilaku menyimpang yang terjadi pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan perilaku menyimpang pada mahasiswa ini dilatar belakangi oleh *habitus* sebagai internalisasi apa yang mereka tangkap dari lingkungannya yang kemudian diterapkan sebagai sebuah praktik perilaku, faktor lainnya yaitu *konformitas* yang merupakan perilaku ikut-ikutan, yang mana individu melakukan sebuah tindakan menyimpang ini didasari keinginan untuk dapat diterima pada suatu kelompok tertentu. Dari identifikasi latar belakang perilaku menyimpang tersebut, konselor dapat menggunakan beberapa alternatif pendekatan konseling seperti behavior, psikoanalisis atau dengan teknik realitas.

**Kata Kunci:** *Mahasiswa, Perilaku Menyimpang, Intervensi Konseling.*

## 1. Pendahuluan

Perguruan tinggi sebagai tempat pembelajaran dan perkembangan pribadi, merupakan sebuah lingkungan yang kaya akan variasi. Mahasiswa sebagai komponen utama dalam ekosistem ini meghadapi berbagai macam tekanan, seerti tekanan akademik, tekanan sosial, maupun tekanan emosional. Dinamika kehidupan kampus semacam ini dinilai dapat menciptakan tantangan dan peluang bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan perilaku yang mencerminkan kesehatan mental dan juga sosial mereka (Rahmawati et al., 2017).

Hasil observasi dan laporan dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kasus perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa yang dinilai meningkat. Jenis perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa cukup beragam, mulai dari penggunaan narkoba dan minuman keras, perilaku *violent/bully*, seks dan pornografi, hingga kejahatan dunia maya sebagaimana sempat viral belakangan ini terkait mahasiswa yang menjadi pelaku penyebaran hoax. Perilaku menyimpang semacam ini di kalangan mahasiswa didorong oleh adanya norma permisif yang berkembang di lingkungan pergaulan. Disamping itu ada pula faktor lain sebagai penyebab yaitu adanya tekanan mental dan stras akademik yang disertai dengan rasa ingin tahu yang berlebih dan adanya pengaruh pergaulan. Pemahaman secara mendalam terkait faktor-faktor yang menjadi pemicu perilaku semacam ini di kalangan mahasiswa sangatlah penting untuk mengambil tindakan preventif dan intervensi yang tepat (Azhari et al., 2023).

Perilaku menyimpang yang dilakukan tidak hanya menjadi masalah pada individu pelaku penyimpangan saja, lebih luas lagi hal tersebut juga berdampak secara signifikan terhadap lingkungan akademik dan sosial. Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung mengalami penurunan kinerja akademik, terjadinya konflik interpersonal pada diri individu tersebut, bahkan lebih parah lagi berdampak pada masalah kesehatan mental. Oleh karena itu penting adanya untuk dilakukan identifikasi dan penanganan secara efektif dan menjadi fokus utama dalam membentuk lingkungan kampus yang sehat (Epivania & Soetjiningsih, 2023).

Pendidikan konselig di tingkat perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang amat penting dalam mengidentifikasi serta memberikan intervensi terhadap perilaku menyimpang pada mahasiswa. Konselor pendidikan memainkan peran kunci dalam rangka membantu mahasiwa mengatasi tekanan, menangani konflik, serta memberikan dukungan psikososial. Akan tetapi dalam melaksanakan peran ini secara optimal, perlu adanya pemahaman secara mendalam tentang tren-tren perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Di samping itu, meskipun pendidikan konseling dinilai memiliki potensi besar, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak tantangan yang perlu diatsi, seperti halnya masih banyak stigma-stigma negatif terhadap pendidikan konseling, adanya keterbatasan sumber daya, dan juga kebijakan yang dinilai kurang mendukung. Meskipun dengan kesenjangan

semacam itu, pendidikan bimbingan konseling tetaplah memiliki peran yang penting dalam rangka memberikan penanganan perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa (Alvi & Hastin, 2019).

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam terkait peran pendidikan konseling dalam mengidentifikasi perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan strategi pendekatan konseling yang lebih efektif. Dengan demikian latar belakang permasalahan ini dapat memberikan dasar untuk memahami konteks dan urgensi penelitian mengenai pendidikan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang.

## **2. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian jenis ini digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada terkait fenomena serta peristiwa yang terjadi saat ini (Arsyam & Tahir, 2021). Dengan desain penelitian tersebut, peneliti berusaha mengetahui apa yang melatarbelakangi perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa dan apa penyebab dari fenomena yang banyak terjadi di lapangan tersebut.

Setelah mendapatkan jawaban terkait penyebab dan juga latar belakangnya, peneliti berupaya untuk merumuskan pendekatan yang dapat dengan efektif mereduksi banyaknya fenomena perilaku menyimpang pada mahasiswa ini. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan oleh para konselor dan seluruh praktisi yang bergerak di dunia konseling dalam rangka memberikan intervensi terhadap permasalahan serupa.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan interview kepada mahasiswa yang mengalami permasalahan terkait perilaku menyimpang. Untuk memfokuskan penelitian ini, subyek penelitian diambil pada mahasiswa yang ikut berpartisipasi pada acara “Senin Malam Party”. Subyek penelitian sebanyak 3 orang mahasiswa dan pengambilan data dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui latarbelakang dan motivasi mereka dalam melakukan perilaku menyimpang. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan kajian literasi yang bersumber dari buku, jurnal publikasi, dan literasi lainnya yang relevan untuk dapat mendukung tawaran pemberian intervensi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan terkait perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Habitus: Faktor Penyebab Perilaku**

Teori yang dicetuskan oleh pierre bordue ini berlatar belakang dari oposisi antara teori objetivisme yang menekankan perilaku manusia merupakan pengaruh dari faktor eksternal

dan teori subjektivisme yang menekankan bahwa perilaku manusia berfokus pada individu sebagai pelaku dari perilaku tersebut. Teori pierre bourdieu ini muncul sebagai penengah yang mana mengkombinasikan kedua pendapat yang saling beroposisi tadi.

Habitus didefinisikan sebagai sebuah struktur yang ada pada kognitif manusia yang mana dengan adanya habitus ini seorang individu dapat bersosialisasi dengan individu maupun kelompok lain dalam dunia sosial. Dalam diri individu terdapat skema internalisasi yang berfungsi untuk mengakses, memahami, hingga mengevaluasi hal-hal di dunia sosial. Hal inilah yang nantinya akan diproses oleh individu sebagai praktik dirinya dalam kehidupan sosial. Penjelasan sederhananya yaitu perilaku individu juga dipengaruhi oleh perilaku yang ada di sekitarnya dan bersinggungan dengan individu tersebut, namun di sisi lain individu ini juga memiliki kontrol untuk memilih perilaku yang akan ia adaptasi maupun modifikasi yang nantinya dilakukan sebagai praktik di dunia sosial (Ritzer & Goodman, 2009).

Pendapat serupa juga di kemukakan (Fashri, 2007) yang mana menyebutkan habitus sebagai promotor dalam penginternalisasian perilaku-perilaku sosial yang didapat individu selama proses hidupnya yang kemudian dipraktikkan dalam bentuk sebuah tindakan yang baru. Habitus merupakan seperangkat disposisi atau kecenderungan yang mendorong individu sebagai agen untuk dapat bereaksi dan melakukan tindakan dengan cara tertentu (Puspita & Almawangir, 2019).

Adapun terdapat tujuh elemen penting yang terdapat pada konsep habitus ini dalam pembentukan perilaku manusia: (1) Produk sejarah, hal ini merupakan aspek pendorong yang diperoleh dari hasil belajar semasa hidupnya yang menentukan agen untuk bertindak. (2) Struktur sosial tempat individu dilahirkan, aspek ini juga banyak menentukan perilaku individu. Individu yang dilahirkan di keluarga yang memiliki strata sosial tinggi tentu akan memiliki sikap yang berbeda dengan individu yang dilahirkan pada strata sosial yang rendah. (3) Disposisi yang menjadi pendorong ini juga sekaligus menjadi kerangka bagi agen dalam berpersepsi, representasi, dan berperilaku. (4) Habitus dapat dialihkan ke dalam kondisi sosial lainnya. (5) Bersifat pra-sadar. (6) Bersifat teratur dan berpola. (7) Habitus dapat diarahkan sesuai tujuan dan hasil tertentu namun tanpa ada kesadaran untuk mencapai hal tersebut (Puspita & Almawangir, 2019).

Habitus tidak hanya terdapat pada individu saja. Melain juga terdapat istilah yang dikenal dengan habitus kolektif yang menggambarkan dorongan suatu kelompok dalam menggambarkan internalisasi persepsi dan perilaku secara berkelompok (Puspitasari, 2013). Dari pemaparan-pemaparan yang telah dijelaskan terkait habitus di atas, dapat diketahui bahwa habitus ini merupakan bentuk dorongan dalam diri individu yang menjadi penentu penggambaran perilaku dalam berhubungan sosial. Dorongan ini merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman yang terinternalisasi dalam diri manusia selama hidup.

Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa habitus ini juga merupakan latar belakang dari adanya perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan mahasiswa. Saat ini apabila dilihat di sosial media banyak konten-konten viral yang menggambarkan kehidupan anak muda yang bebas dan dianggap sebagai budaya modern yang cenderung mengarah ke pergaulan bebas. Konten-konten seperti itu biasanya menggambarkan kesenangan dan kebasan yang begitu menarik untuk diikuti. Khususnya bagi kaum muda-mudi yang memiliki semangat kebebasan.

Faktanya konten-konten semacam ini memang berpengaruh dalam meng-*influence* para mahasiswa untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang yang dianggap menyenangkan, tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari perilaku-perilaku menyimpang semacam ini. Ditambah lagi dengan semangat anak muda yang ingin selalu mengikuti hal-hal yang sedang ramai, sehingga dengan konten-konten media sosial yang memperlihatkan kebebasan untuk melakukan apa saja meskipun di sisi lain banyak yang menilai perilaku tersebut sebagai bentuk perilaku yang negatif. Sehingga konten-konten yang ramai bersliweran di sosial media juga ikut andil dalam memotivasi anak-anak muda untuk mencoba (Primasti & Dewi, 2017).

Selain itu apabila dipandang dari sudut pandang habitus, yang menjadi pendorong para mahasiswa untuk ikut melakukan perilaku menyimpang ini akibat faktor dari teman-temannya yang terlebih dahulu terjerumus dan melakukan perilaku menyimpang seperti dengan mengunjungi tempat-tempat hiburan malam, minum minuman keras, dan perilaku menyimpang lainnya. Dari sini individu akan melihat perilaku teman-temannya, yang kemudian dapat memunculkan persepsi dan internalisasi dalam dirinya dengan refleksi kegiatan tersebut dilihat sebagai kegiatan yang menyenangkan, mengekspresikan kebebasan dan modernitas anak muda. Kemudian dari persepsi tersebut terbentuklah keinginan untuk ikut melakukan dan mencoba (Dubois et al., 2000).

### **Konformitas**

Menurut Baron & Byrne (Mulyadi et al., 2016) konformitas didefinisikan sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dari suatu kelompok untuk berperilaku atau mengubah perilakunya dalam rangka penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Penyesuaian ini dapat dilakukan atas dasar keinginan individu tersebut atau dengan paksaan dari anggota kelompok yang lain. Selain dalam rangka penyesuaian diri sebagai anggota kelompok dengan norma kelompok, konformitas juga dilakukan oleh individu dengan tujuan agar individu tersebut dapat diterima dengan baik dalam kelompok tersebut.

Sedangkan menurut (Sovitriana & Sianturi, 2021) konformitas ini dikatakan sebagai suatu perubahan perilaku individu yang dilakukan karena adanya tekanan dari suatu kelompok sebagai bentuk respon dan penyesuaian atas kelompok tersebut. Penjelasan sederhananya yaitu konformitas ini dapat dikatakan sebagai perubahan perilaku yang dilakukan individu karena adanya dorongan dari kelompok.

Kemudian menurut Suryanto (Maryam, 2018) konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang dapat merubah perilaku individu yang lebih sesuai dengan perilaku ataupun norma yang berlaku pada suatu kelompok. Sehingga individu yang melakukan konformitas semacam ini dapat di terima dengan baik di kelompok tersebut.

Mayers (Vatmawati, 2019) berpendapat bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap atau perilaku ataupun kepercayaan seseorang yang berubah menjadi sama dengan orang lain kebanyakan. Sehingga dalam konformitas tidak hanya perilaku individu yang dapat berubah melainkan juga pandangan individu terhadap sesuatu hal.

Dari pendapat-pendapat di atas yang mendefisikan arti kata konformitas, dapat disimpulkan bahwa konformitas di sini merupakan sebuah bentuk kompromi yang dilakukan oleh individu dengan cara melakukan perubahan pada pandangan atau pada perilakunya dengan pandangan dan perilaku yang menjadi norma yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Dengan melakukan perubahan perilaku dan pandangan yang dilakukan oleh individu ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dimana individu tersebut berada, dengan maksud agar dapat diterima dengan baik oleh kelompok baru tempat individu tersebut bergabung.

Konformitas ini dapat terjadi dengan adanya paksaan dari kelompok maupun tanpa paksaan. Konformitas yang disertai paksaan biasanya terjadi pada kelompok yang sudah memiliki norma-norma dan aturan tertentu dalam kelompoknya yang berlaku sejak lama, sehingga ketika terdapat individu tergabung di dalam kelompok tersebut haruslah mengikuti norma-norma yang berlaku pada kelompok tersebut untuk dapat tergabung dalam kelompok. Sedangkan konformitas yang tidak disertai dengan paksaan biasanya terjadi atas dasar kesadaran individu itu sendiri untuk dapat berperilaku sesuai dengan kebiasaan dan norma yang ada di sekitarnya. Sehingga individu tersebut dapat diterima dengan baik oleh kelompok tersebut.

Kaitannya dengan perilaku menyimpang yang banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Konformitas merupakan salah satu hal yang menjadi latar belakang dari fenomena tersebut. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang pada awalnya dilatarbelakangi dengan ikut-ikutan dan ajakan dari temannya (Anugrah, 2018).

Perilaku ikut-ikutan yang mendasari mahasiswa untuk melakukan perilaku menyimpang ini juga dapat dikatakan sebagai sebagai bentuk konformitas pada diri mahasiwa tersebut. Karena mencoba untuk menyesuaikan perilakunya dengan kelompoknya yaitu teman-temannya yang mengajak untuk perilaku serupa. Dengan maksud agar dirinya dapat diterima dengan baik pada kelompok tersebut. Selain itu dengan ikut bergabung mengunjungi tempat-

tempat hiburan malam seperti ini dianggap sebagai gaya hidup modern. Sehingga dengan ikut bergabung harapannya akan dipandang sebagai anak gaul dan tidak ketinggalan jaman.

### **Pendekatan Konseling untuk Perilaku Menyimpang pada Mahasiswa**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa latar belakang yang menjadi pendorong bagi mahasiswa dalam melakukan perilaku menyimpang ini karena adanya dorongan dari faktor lingkungan sekitar, mulai dari teman-teman yang melakukan hal serupa dan banyaknya konten-konten yang beredar di sosial media tentang kehidupan anak muda yang bebas dan bisa melakukan apa saja untuk kesenangan tanpa memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga dalam diri individu secara sadar maupun tidak sadar ter-*influence* untuk ikut melakukan hal tersebut karena dinilai sebagai bentuk gaya hidup modern yang merepresentasikan kebebasan anak muda.

Namun gaya hidup semacam itu dinilai sebagai sebuah patologi sosial di kalangan masyarakat umum dan perlu direduksi agar tidak menimbulkan kerugian di masa mendatang baik bagi individu yang melakukan maupun masyarakat luas. Hal ini dikarenakan perilaku menyimpang yang dilakukan di kalangan mahasiswa yang notabeneanya berada pada usia muda identik dengan mengkonsumsi minuman beralkohol dan seks bebas. Oleh karena itu pada penelitian ini selain mencoba mengetahui latar belakang dari fenomena mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang juga berusaha memberikan tawaran intervensi yang dapat mengurangi perilaku negatif semacam ini. Untuk teknik-teknik pendekatan konseling yang relevan untuk dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Pendekatan Behavioral, Pendekatan behavioral ini merupakan pendekatan konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Hakikat konseling dalam pendekatan behavioral ini adalah proses pemberian bantuan dalam sebuah kelompok belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah interpersonal, emosional dan pengambilan keputusan. Aspek yang disoroti pada pendekatan ini bahwa perilaku dapat dilakukan perubahan dengan adanya suatu pengondisian (Aryani et al., 2022). Kaitannya dengan intervensi untuk permasalahan mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan melakukan pengkondisian perilakunya yang dinilai maladaptif untuk menuju perilaku yang dapat lebih diterima di masyarakat. Kemudian dibutuhkan juga konfrontasi dari konselor terhadap perilaku maladaptif konseli agar konseli memiliki kesadaran bahwa perilaku yang dilakukannya merupakan bentuk perilaku yang negatif.

(2) Pendekatan Psikoanalisis, pendekatan ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Pendekatan ini memandang bahwa struktur yang ada pada diri manusia ada id, ego, dan superego. Id di sini merupakan sumber utama penggerak dari ego dan superego. Ego merupakan aspek pengatur yang mengeksekusi kebutuhan pada dunia nyata. Superego merupakan wewenang moral yang memberikan kontrol agar perilaku yang muncul pada diri individu dapat sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku pada masyarakat (Ardiansyah et al., 2022). Kaitannya sebagai intervensi untuk merubah perilaku maladaptif mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang ini dengan psikoanalisis dapat



menekankan pada penguatan superego individu tersebut. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran individu tersebut dalam melakukan perilaku dan menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dan positif.

(3) Pendekatan Konseling Realitas, pendekatan ini dikembangkan oleh William Glasser. Terapi ini sebagai kritik psikoanalisis, konseling realitas menekankan pada perilaku konseli saat ini dan kedepannya (Rahmah, 2019). Kaitannya dengan permasalahan mahasiswa yang menyimpang, teknik pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengkonfrontasikan perilaku konseli sebagai evaluasi perilaku saat ini, kemudian dapat memberikan perencanaan-perencanaan perilaku adaptif yang diperlukan oleh konseli.

#### **4. Kesimpulan**

Konseling pendidikan memainkan peran penting dalam lingkungan universitas, membantu mengidentifikasi dan mengatasi perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa. Hal ini menyediakan lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi di mana siswa dapat mengungkapkan kekhawatiran mereka, mencari bantuan, dan menemukan solusi terhadap masalah mereka. Dengan mengenali dan mengatasi masalah penyimpangan perilaku ada mahasiswa sejak dini, konselor pendidikan dapat membantu siswa menjalani kehidupan universitas mereka dengan lebih sukses dan meletakkan dasar untuk masa depan yang lebih sehat dan bahagia.

Pentingnya konseling pendidikan di universitas tidak dapat dipandang sebelah mata. Bimbingan dan konseling adalah sistem pendukung penting yang membantu mahasiswa mengatasi banyak tantangan yang mereka hadapi selama masa penting dalam hidup mereka. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi perilaku menyimpang sejak dini, konselor pendidikan dapat membantu menghindari potensi kesalahan dan menempatkan mereka pada jalur menuju kesuksesan, baik secara akademis maupun pribadi.

**Daftar Pustaka**

- Alvi, A., & Hastin, M. (2019). STIGMA GURU BIMBINGAN KONSELING (Mengubah Mainset Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Keterampilan Komunikasi Interpersonal). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik*, 3(1), 11–14.
- Anugrah, A. (2018). Remaja Pengunjung Club Malam di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 5(2), 1–13.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 1–11.
- Aryani, W. D., Salsabila, I., Suparmika, Y., Syammach, H. K., & Azizah, N. (2022). Ragam Pendekatan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 2(5), 1–9.
- Azhari, M. T., Setiani, L., Harahap, A. H., lubis, F., Fatma, A., Zuhdi, N. H., Amara, I., Ginting, S. M. B., & Qulsum, N. O. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7473–7483.
- Dubois, J., Emery, M., & Sing, P. (2000). Pierre Bourdieu and Literature. *JSTOR*, 29(3), 84–102.
- Epivania, V., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Kematangan Emosi dan Perilaku Melukai Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7337–7344.
- Fashri, F. (2007). *Menyikap Kuasa Symbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Juxtapose.
- Maryam, E. W. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial*. UMSIDA Press.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A. I., & Pranandari, K. (2016). *Psikologi Sosial* (N. Widayari, Ed.). Gunadarma.
- Primasti, D., & Dewi, S. I. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *Jurnal Reformasi*, 7(2), 34–43.

- Puspita, F., & Almawangir, F. H. M. (2019). Peran Habitus dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik di Madrasah. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 170–185.
- Puspitasari, D. C. (2013). Transformasi Habitus pada Komunitas Penerima Zakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 97–114.
- Rahmah, H. (2019). Konseling Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak di Usia Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 37–50.
- Rahmawati, S., Indriayu, M., & Sabandi, M. (2017). Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 3(2), 1–15.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(1), 118–126.
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir. *Empati-Junal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 55–70.